BAB II

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES, VIDEO KLIP DAN DANGDUT KOPLO

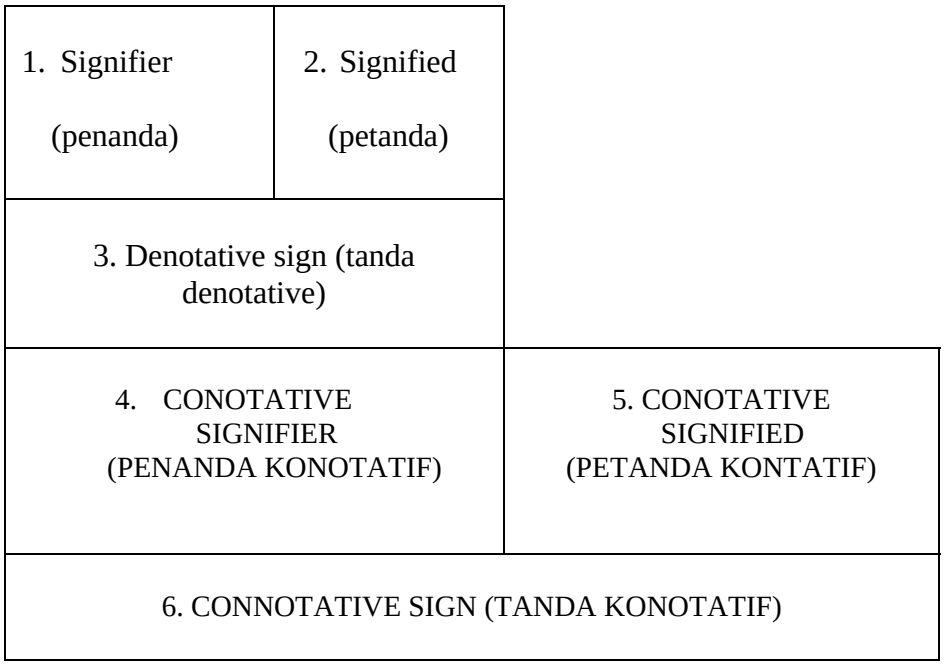
2.1 Tinjauan Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, *eksponen* penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2003, hal.63).

Menurut Barthes dalam gambar, konotasi dapat dibedakan dari denotasi. Denotasi adalah apa yang terdapat digambar, konotasi adalah bagaimana gambar itu diambil.

“Semiotika adalah suatu ilmu atau metoda analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah–tengah manusia dan bersama–sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal–hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan denga mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti memaknai objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda”. (Barthes, 1998, hal.179, Kurniawan, 2001,hal.53)

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem makna tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmselv, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Colbey & Jansz, 1999 dalam Sobur, 2003, hal.68-69).



Gambar 2.1
Peta Tanda Roland Barthes
Sumber.Paul Cobley & litza jansz. 1999. Dalam Sobur, 2003:69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2).Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya saja kalau jika kita mengenal tanda ”singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Colbey dan Janzs, 1999 dalam Sobur 2003, hal.69).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 200, hal.369)

Denotasi yang dikemukaan Barthes memiliki arti yang berbeda dengan arti yang umum. Jika dalam arti umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya, malah dipakai sebagai referensi dan mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Namun, pengertian denotasi, menurut Roland Barthes, ialah sistem signifikasi tingkat pertama, dan konotasi pada tingkat kedua.Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan

ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opersif (Budiman, dalam Sobur, 2003:70-71).

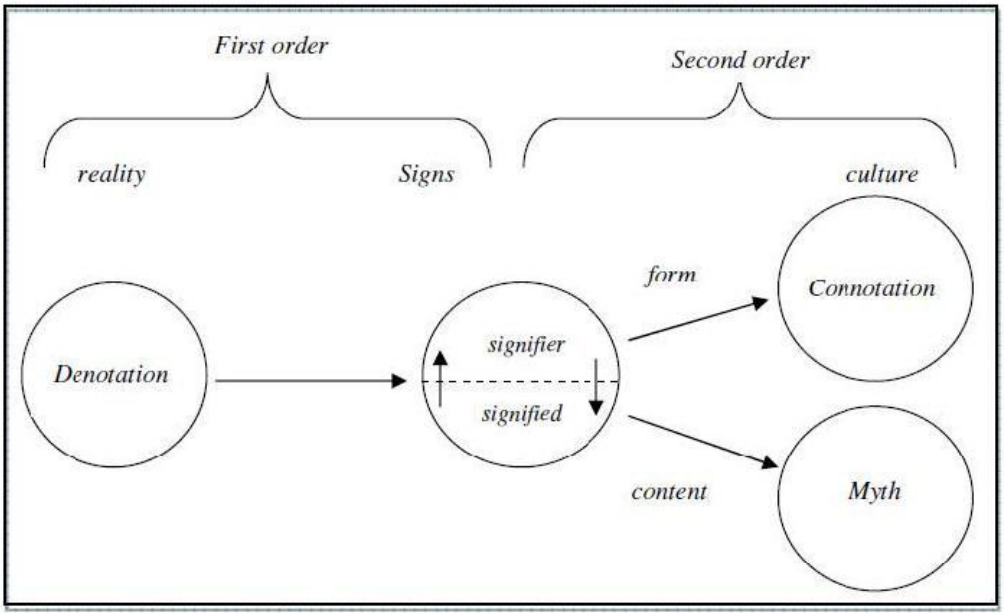
Pemetaan perlu dilakukan pada tahap – tahap konotasi. Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : Efek tiruan, sikap (*pose*), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah :*Fotogenia, estetisme, dan sintaksis.*

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk idiologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja.

Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk *system* tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri.

Khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001, hal.22-23).

Dalam peta tanda Barthes mitos sebagai unsur yang terdapat dalam sebuah semiotik tidak nampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikasi tahap kedua Roland Barthes.



Gambar 2.2
Signifikasi Dua Tahap Barthes

Sumber: John Fiske, Introduction to Communication Studies, 1990, hlm.88.dalam (Sobur, 2001:12)

Konotasi dalam kerangka Barthes identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos" dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 1999, hal.22 dalam Sobur, 2003, hal.71)

Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, Mitos adalah suatu system pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda memiliki beberapa penanda. Bendera Union Jeck misalnya yang lengan-lengannya menyebar kedelapan penjuru, bahasa Inggris yang kini telah menginternasional. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut (Sobur, 2003:71).

Selain itu Roland Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos, Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang sebenarnya (arbiter atau konotatif) sebagi sesuatu yang dianggap alamiah. Berbagai tingkatan pertandaan ini sangat penting dalam penelitian desain, oleh karena itu dapat digunakan sebagi model dalam membongkar berbagai makna desain (ikalan, film, video klip, produk, interior, *fashion*) yang berkaitan secara implisit dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral, spiritual. Tingkatan tanda dan makna Barthes ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3
Tingkatan Tanda Roland Barthes
Sumber : Yasraf Amir Piliang (2012)

Didalam konteks struktualisme bahasa, tanda tidak dapat dilihat hanya secara individu, akan tetapi dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda lainnya didalam sebuah sistem. Cara pengkombinasian tanda biasanya dilandasi oleh kode tertentu yang berlaku dilalam sebuah objek. Kode adalah seperangkat aturan atau konvensi bersama yang didalamnya tanda-tanda dapat dikombinasikan, sehingga kemungkian pesan dikomunikasikan dari seseorang ke orang lain.

Kode menurut Umberto Eco didalam *A Theory Of Semiotics*, adalah "aturan yang menghasilkan tanda-tanda sebagai penampilan kongkritnya didalam hubungan komunikasi". Implisit dalam penegertian kode tersebut diatasa adalah adanya kesepakatan sosial diantara masyarakat tentang kombinasi seperangkat tanda dan maknanya. (Yasraf Amir piliang, 2012, h. 302)

Berdasarkan aksis tanda yang di kembangkan diatas, Rolan Bhartes mengembangkan sebuah model relasi antara apa yang disebutnya sistem, yaitu pembendaharaan tanda (kata, visual, gambar, benda) dan sintagma, yaitu pegembangan tanda berdasarkan aturan main tertentu.

Aksis tanda yang dikembangkan oleh Roland Bhartes ini sangat penting dalam penelitian, termasuk penelitian desain, yang menekankan aspek struktur

bahasa desain, yang mulai dapat dipetakan struktur dibalik berbagai sistem desain, seperti sistem *fashion*, sistem *film*, sistem *video*, sistem *fotografi*, sistem *furniture*, sistem arsitektur, sistem iklan dan seterusnya. (Yasraf Amir Piliang,2012, h.303)

Secara konvensional cenderung diasosiasikan dengan keinginan untuk menelaah makna konteks dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena. Sering metode semiotika ini dilawankan dengan metode hipersemiotika yang menawarkan upaya-upaya terbatas untuk mengukur perilaku manusia dan proses kognitif mereka, yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tradisi penelitian semiotika, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian semiotika, karena sebelum hasil-hasil peneltian semiotika memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan tahapan penelitian semiotika melampaui berbagai tahapan berpikir krisis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai tanda-tanda atau kode-kode sosial melalui pengamatan dalam visual, kemudian menganalisanya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu.

2.1.1 Prinsip Dasar Semiotika

- Enam prinsip dasar dalam semiotika :
    1. Prinsip struktural

       Tanda dilihat sebagai sebuah kesatuan antara sesuatu yang bersifat material dan konseptual. Yang menjadi fokus penelitian adalah relasi antara unsur-unsur tersebut, karena dari relasi tersebut akan menghasilkan makna.
    2. Prinsip kesatuan

       Sebuah tanda merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara bidang penanda yang bersifat konkrit
    3. Prinsip konvensional

       Reaksi antara penanda dan petanda sangat tergantung pada apa yang disebut konvensi, yaitu kesepakatan sosial tentang bahasa (tanda dan makna) di antara komunitas bahasa.
    4. Prinsip sinkronik

Tanda dipandang sebagai sebuah sistem yang tetap di dalam konteks waktu yang dianggap konstan, stabil dan tidak berubah.

5. Prinsip representasi

   Tanda merepresentasikan suatu realitas yang menjadi rujukan atau referensinya.

6. Prinsip kontinuitas

   Relasi antara sistem tanda dan penggunanya secara sosial dipandang sebagaia sebuah continum, mengacu pada struktur yang tidak pernah berubah

2.2 Tinjauan Tentang Video Klip

Video klip merupakan salah satu bentuk media massa. Media massa secara umum memiliki fungsi sebagai penyalur informasi, pendidikan, dan hiburan. Video merupakan media *audio visual* yang sangat menarik karena sifatnya yang banyak menghibur khalayak oleh alur ceritanya. Dengan pasar yang ada sekarang, mulailah banyak orang–orang yang membuat rumah produksi (*production house*) untuk memproduksi lagu-lagunya lewat video klip yang menarik serta tumbuh sineas–sineas muda yang mampu membuat karya video klip yang menarik.

Melalui bahasa yang diucapkan kita dapat menungkapkan isi hati, gagasan, data, fakta dan kita mengadakan kontak dan hubungan dengan orang lain. Demikian halnya dengan video klip yang juga menghasilkan bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan di layar dapat langsung memberikan pesan yang jelas, video klip mengungkapkan maksudnya, menyampaikan fakta dan mengajak penonton agar mengerti, apa yang ingin disampaikan oleh lagunya.

2.2.1 Tinjauan Videografi

Pada prinsipnya lensa kamera apapun selalu mengejar cahaya yang lebih terang, sehingga jika ada objek yang akan kita biding menghalangi lingkungan yang bercahaya lebih terang maka objek tersebut akan terlihat gelap (kurang teridentifikasi). ini lah yang dimaksud *Backlight shot*, yakni teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan wajah berbayang karena diabaikan oleh lensa kamera. lensa kamera lebih mengejar cahaya dibelakang objek, sehingga jadi korban diobjek karena tidak terkena cahaya.

Efek gambar yang terjadi adalah objek tampak tidak jelas, sementara *background* tampak terang benderang. Semakin cahaya di belakang objek terang maka semakin tidak jelas gambar objek.

Teknik ini biasanya dilakukan untuk melindungi wajah objek sebenarnya. tapi kegunaannya berbeda antara satu dengan lainnya.

a. *Zoom In/ Zoom Out* **:** kamera bergerak menjauh dan mendekati objek dengan menggunakan tombol *zooming y*ang ada di kamera.
b. *Panning* **:** gerakan kamera menoleh ke kiri dan ke kanan dari atas *tripod*.
c. *Tilting* **:** gerakan kamera ke atas dan ke bawah. *Tilt Up* jika kamera mendongak dan *tilt down* jika kamera mengangguk.
d. *Dolly* **:** kedudukan kamera di tripod dan di atas landasan rodanya. Dolly In jika bergerak maju dan *Dolly Out* jika bergerak menjauh.
e. *Follow* **:** gerakan kamera mengikuti objek yang bergerak
f. *Crane shot* **:** gerakan kamera yang dipasang di atas roda *crane*.
g. *Fading* **:** pergantian gambar secara perlahan. *Fade in* jika gambar muncul dan *fade out* jika gambar menghilang serta cross fade jika gambar 1 dan 2 saling menggantikan secara bersamaan.
h. *Framing* **:** objek berada dalam *framing Shot*. *Frame In* jika memasuki bingkai dan *frame out* jika keluar bingkai. Teknik pengambilan gambar tanpa menggerakkan kamera, jadi cukup objek yang bergerak. Objek bergerak sejajar dengan kamera.
i. *Walk In* : Objek bergerak mendekati kamera. *Walk Away* Objek bergerak menjauhi kamera.

Teknik ini dikatakan lain karena tidak hanya mengandalkan sudut pengambilan, ukuran gambar, gerakan kamera dan objek tetapi juga unsur- unsur lain seperti cahaya, properti dan lingkungan. Rata-rata pengambilan gambar dengan menggunakan teknik-teknik ini menghasilkan kesan lebih dramatik**.**

a. *Backlight Shot***:** teknik pengambilan gambar terhadap objek dengan pencahayaan dari belakang.

b. *Reflection Shot***:** teknik pengambilan yang tidak diarahkan langsung ke objeknya tetapi dari cermin/air yang dapat memantulkan bayangan objek.
c. *Door Frame Shot*: gambar diambil dari luar pintu sedangkan adegan ada di dalam ruangan.
d. *Artificial Framing Shot***:** benda misalnya daun atau ranting diletakkan di depan kamera sehingga seolah-olah objek diambil dari balik ranting tersebut.
e. *Jaws Shot*: kamera menyorot objek yang seolah-olah kaget melihat kamera.
f. *Framing with Background*: objek tetap fokus di depan namun latar belakang dimunculkan sehingga ada kesan indah
g. *The Secret of Foreground Framing Shot*: pengambilan objek yang berada di depan sampai latar belakang sehingga menjadi perpaduan adegan.
h. *Tripod Transition*: posisi kamera berada diatas *tripod* dan beralih dari objek satu ke objek lain secara cepat.
i. *Artificial Hairlight*: rambut objek diberi efek cahaya buatan sehingga bersinar dan lebih dramatik.
j. *Fast Road Effect*: teknik yang diambil dari dalam mobil yang sedang melaju kencang.
k. *Walking Shot*: teknik ini mengambil gambar pada objek yang sedang berjalan. Biasanya digunakan untuk menunjukkan orang yang sedang berjalan terburu-buru atau dikejar sesuatu.
l. *Over Shoulde*r : pengambilan gambar dari belakang objek, biasanya objek tersebut hanya terlihat kepala atau bahunya saja. Pengambilan ini untuk memperlihatkan bahwa objek sedang melihat sesuatu atau bisa juga objek sedang bercakap-cakap.

2.2.2 Video klip Dangdut Koplo

Video Klip adalah kumpulan potongan-potongan visual yang dirangkai dengan efek-efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan ketukan-ketukan pada irama lagu, nada, lirik, instrumennya dan penampilan penyanyi , kelompok musik untuk mengenalkan dan memasarkan produk (lagu) agar masayarakat dapat

mengenal. Video klip dangdut koplo sangatlah berbeda dibandingkan dengan vodeo klip dangdut konvesional, video klip dangdut koplo dari segi irama dan gerak tubuh sangat ditonjolkan, terlihat dari beberapa video klip dangdut koplo yang ada sekarang ini dikemas dengan gerakan-gerakan tubuh yang lincah. Sehingga orang yang melihat dan mendengarkannya terbawa suasana irama dan gerakan tubuh yang dibawakan, tapi terkandang video dangdut koplo sering tidak sesuai dari tema lagu yang dibawakan dengan apa yang ada dalam cerita video klip dangdut itu sendiri. Seperti halnya dari lirik yang dinyanyikan dengan mimik muka, dari lirik yang dinyanyikan dengan gerak tubuh, dan tempat yang digunakan dalam video klip dangdut koplo biasanya hanya didalam studio.

Sehingga sebagian masyarakat menilai video klip dangdut koplo hanya menjual atau mempromosikan tubuh penyanyi itu sendiri dibandingkan lagu yang dinyanyikan.

2.2.3 Video Klip Dangdut Konvesional

Berbeda dengan video klip dangdut koplo, biasanya video klip dangdut konvesional dari pengambilan tempat dilakukan diluar ruangan (*outdoor*). Ditahun 1996, video klip Evie Tamala, *Selamat Malam* dan *Sebuah Janji*, menembus MTV Asia yang ketika itu berpusat di Hongkong. Kedua klip itu memang digarap serius. Pembuatan Sebuah Janji, yang gambarnya diambil di Gunung Bromo, Jawa Timur. Video klip dangdut konvesional bila diamati kesesuaian antara lirik alur video clip dan juga ekspresi penyanyi, terlihat sangat sesuai menggambarkan isi makna dari lagu tersebut, seperti contoh suatu lagu yang bertemakan sendu maka pengambilan gambar dan juga ekspresi penyanyi dalam pengambilan gambar video klip sangat sesuai dengan lirik-lirik yang ada pada lagu tersebut. Gerak tubuh yang dibawakan oleh penyanyi pun menyesuaikan dengan makna yang ada pada lagu yang dibawakan. Dengan kata lain bahwa video klip konvensional lebih menitik beratkan pada penyampaian makna dari tema lagu yang dibawakan oleh penyanyi dengan penghayatan yang sesuai dan juga pengambilan gambar yang simpel.

2.3 Tinjauan Tentang Dangdut

2.3.1 Sejarah Dangdut

Istilah dangdut dikenal pada tahun 1970-an. Kata dangdut diindikasikan sangat kuat berasal dari bunyi kendang khas yang umum digunakan dalam pertunjukan dangdut, yakni semacam tabla (gendang India). Gendang tersebut bisa menghasilkan bunyi yang unik yaitu *nduut*. Musik dangdut cepat populer di masyarakat Indonesia, karena suara gendang dalam musik tersebut mirip dengan suara gendang atau kendang asli Indonesia.

Dalam perkembangannya alat musik gendang juga mengalami perubahan disana sini, baik bentuk maupun bahannya. Alat musik ini adalah komponen utama yang sangat diperlukan dalam dangdut adalah sebuah gendang ganda *(double drum)* yang menyerupai bongo dan berbunyi seperti tabla, inilah satu-satunya drum yang dipakai dalam ansambel dangdut. Salah satu rhythm karakteristik kendang ini adalah bunyi satu ketukan lemah dengan nada agak rendah jatuh saat sebelum ketukan pertama, lalu disusul dengan nada yang lebih tinggi dan berat jatuh tepat pada ketukan kuat. Ritme ini dapat ditiru secara silabis *dang-dut-dang-dut* sehingga masuk akal jika dinyatakan sebagai asal mula dan julukan genre musik lain. Jadi sebutan dangdut atau *ndangdut* sesungguhnya juga menirukan efek suara *anamatophe* yang dihasilkan dari salah satu instrumen perkusi gendang, konga/ ketipung dan lain-lain. Dutt melebih-lebihkan dengan teknik glissando atau menggelincirkan. Secara umum karakter khusus lagu dangdut terletak dalam penampilan teknik permainan dan aransemennya.

Awal keberadaan musik dangdut sendiri, sampai saat ini belum ada pihak yang berani memastikan, sejak tahun berapa dangdut eksis di bumi Nusantara. Hanya jika mengacu pada definisi di atas, maka bisa jadi musik dangdut ada dalam masyarakat Indonesia sejak lama (tentunya sejak gendang atau kendang ditemukan). Padahal untuk jenis alat musik pukul ini di Indonesia sangat banyak, bahkan Ismail Al-faruqi dalam pembahasan tentang *Handasah Al Shaut* (seni suara) mengemukakan secara geografis alat musik jenis *membranophone*, ada diwilayah mayoritas masyarakat muslim sejak dari Afrika. Ditahun 1996, video klip Evie Tamala, *Selamat Malam* dan *Sebuah Janji*, menembus *MTV Asia* yang ketika itu berpusat di Hongkong. Kedua klip itu memang digarap serius.

Pembuatan Sebuah Janji, yang gambarnya diambil di Gunung Bromo, Jawa Timur,

Melihat kecenderungan bermusik dangdut di era tahun 2000 yang dapat dipantau dari berbagai suguhan stasiun televisi ini, paling tidak tetap menyisakan berbagai prediksi bagi eksistensi musik dangdut di kemudian hari.

Pertama, hal ini menandakan musik dangdut semakin menancapkan kukunya sebagai musik milik seluruh bangsa Indonesia.

Kedua justru sebaliknya, bisa jadi publik pencinta musik menjadi semakin jenuh dengan suguhan musik dangdut diberbagai stasiun televisi tersebut. Hal tersebut disebabkan acara dangdut ditelevisi cenderung seragam dan monoton dalam penyajiannya. Mengeksploitasi hal-hal elementer seperti goyang saja–, tidak mencipta bentuk baru yang memperkaya pengalaman artistik maupun pengalaman estetis para musisi dangdut dan biduannya.

2.3.2 Jenis Musik Dangdut

Dangdut berasal dari suara alat musik gendang yang merupakan ciri khas jenis musik ini yang berbunyi “dang” dan “dut”.Dangdut berkembang dari akar musik Melayu sekitar tahun 1940 yang kemudian tersentuh unsur musik India dan Arab.Dalam perkembangannya, musik dangdut terbuka untuk menerima pengaruh dari jenis musik lain, seperti Keroncong, *Rock*, Pop, *House Music*, *Rap*, bahkan *R„n B*.

Berikut ini beberapa jenis musik dangdut yang berkembang di Indonesia, diantaranya adalah :

- ***Rock* Dangdut**

  Sekitar tahun 70-an, Indonesia dilanda oleh musik rock dari Barat. Hal itu mendorong seniman musik dangdut untuk bisa tetap eksis dengan mengikuti perubahan selera masyarakat tanpa menghilangkan unsur pokok musik dangdut. Lahirlah Soneta Group yang dimotori Rhoma Irama. Berkembangnya jenis musik ini, tak pelak lagi menimbulkan persaingan dengan musik rock dari luar maupun musik rock dari dalam negeri. Dengan kerja keras yang luar biasa, akhirnya musik rock dangdut ini

mampu sejajar dengan musik rock yang ada dalam negeri, baik itu rock dari luar maupun dari dalam.

- **Dangdut *Reggae, Rap*-Dut, Dangdut Mandarin, dan Cha-Dut**

  Sekitar 90-an, Indonesia kembali dilanda musik dari luar negeri yakni *Reggae*, *Hip Hop*, dan Mandarin. Dan sekali lagi, dangdut menunjukkan kefleksibelannya dengan melebur aliran-aliran musik baru tersebut tanpa menghilangkan unsur asli musik dangdut. Muncullah Rama Aiphama, dengan dandanan nyentrik khas Reggae yang booming dengan lagu Fatwa Pujangga yang merupakan lagu Melayu yang didaur ulang dengan sentuhan Reggae. Selain Rama Aiphama, muncul pula nama Farid Harja yang booming dengan lagunya Ini Rindu dan Ayam. Ada pula Yopie Latul dengan hitsnya Simalakama. Kemudian Abiem Ngesti, Pangeran dangdut yang booming dengan lagu "Gadis Baliku" yang memasukkan unsur Rap dalam lagunya.

  Ada juga Anis Marsela dan Merry Andani yang mengusung unsur Mandarin dalam lagu dangdut yang dinyanyikan, seperti "Yang Sayang", yang dinyanyikan oleh Anis Marsela atau "Dinding Pemisah". Ditahun-tahun inilah, musik dangdut mengalami banyak sekali pengaruh unsur luar, beberapa seniman bahkan ada yang memasukkan unsur *Cha-Cha*, sehingga muncul aliran dangdut *Cha-Cha* atau Cha-Dut. Selain itu, muncul pula nama Fazal Dath yang menciptakan lagu-lagu dangdut yang bercampur unsur India modern dengan hitsnya "Aku Bukan Hidangan" yang dinyanyikan Hetty Soendjaya. Ada pula Fahmi Shahab dengan hitsnya "Kopi Dangdut" yang mana unsur Arab banyak mendominasi dalam lagu ini.

- **Dangdut Etnik**

  Dangdut Etnik pun turut mewarnai dunia musik dangdut pada tahun-tahun tersebut, sebutlah nama Doel Sumbang dengan unsur Sunda, yang hits dengan tembang "Kalau Bulan Bisa Ngomong" yang dibawakan bersama pasangan duetnya, Nini Karlina. Ada juga nama Yus Yunus yang

memasukkan unsur etnik Madura dalam lagunya yang berjudul Sapu "Tangan Merah".

Dalam bukunya, Andrew N. Weintraub bertanya kepada Ukat S, seorang pencipta lagu dan penata musik yang sangat produktif, mengenai kecenderungan pasar mutakhir diblantika musik dangdut, beliau menjawab dengan memakai istilah "dangdut etnik" untuk menunjuk dangdut bernuansa etnik Indonesia. Dangdut etnik dibedakannya dari "dangdut murni" dan "dangdut biasa" yang ironisnya, berbasis musik film India dan berwarna India. Menurut Ukat, penekanan pada ciri-ciri musikal kedaerahan Indonesia, dan bukan India, mengokohkan status dangdut sebagai "musik nusantara". (**Weintraub**, 2012:234)

Sesudah jatuhnya Soeharto, dangdut etnik atau dangdut daerah menggenangi kancah musik lokal dibanyak belahan negeri ini. Dinyanyikan dalam bahasa daerah dan dipasarkan kepada komunitas etnik tertentu, aliran-aliran ini berkembang antara lain, Sumatra Barat (saluang dangdut Minang), Jawa Barat (pong-dut Sunda), Cirebon (tarling Cirebon), Jawa Timur (koplo Jawa) dan Banjarmasin (dangdut Banjar). Dangdut yang semula diasosiasikan dengan Melayu dan India pada 1970-an, dan kemudian dimaknai ulang sebagai musik "nasional" pada 1980-an dan 1990-an, berkembang menjadi sesuatu yang "etnik" dan "regional" pada era 2000-an.

- **Pong Dut (Jaipong Dangdut)**

Jaipong dangdut atau biasa juga disebut Pongdut adalah campuran dari musik dangdut yang dipadukan dengan alat musik gendang (dalam bahasa sunda disebut kendang). Pongdut berkembang awal dari komunitas musisi calung, dan selama bertahun-tahun akhirnya bisa bertahan walau tidak sehebat musik dangdut koplo. Dangdut jaipong atau jaipong dangdut atau Pongdut ini juga telah bergeser menjadi musik dangdut modern, karena sebelum pentas di jaman awal perkenalannya justru lebih banyak ke seni tradisionalnya, dalam hal ini seni sunda calung, tetapi sekarang seni tradisinya sudah di tinggalkan walaupun ada porsinya lebih sedikit. Sesuai

dengan namanya, Pongdut merupakan pengembangan dari musik dangdut dengan sentuhan etnik Sunda atau Jawa Barat yang identik dengan suara gendang Sunda atau Jaipongan. Musik ini berkembang pada era 2000-an, dan menjadi populer dimasyarakat bukan saja diJawa Barat khususnya kota Bandung namun telah populer dikalangan pecinta musik dangdut di seluruh nusantara. Ini dikarenakan oleh publisitas yang dilakukan para pelakonnya tidak sekadar didaerah saja namun telah menasional melalui berbagai macam media seperti media televisi dan penyebaran kaset maupun VCD.

Bukan hanya dangdut koplo yang sering dimainkan dalam setiap acara hiburan dangdut, pongdut pun demikian. Diberbagai kesempatan pongdut mengisi hiburan masyarakat khususnya kota Bandung yang memang melekat etnik Sunda antara penggemar dan musik tersebut. Sehingga dengan demikian, adanya musik pongdut ini menjadikan musik dangdut kaya akan keanekaragaman alirandi dalam musik dangdut itu sendiri. Contoh artis dari musik Pong-Dut ini adalah Anita Kemang dengan hitsnya yang berjudul “Nalangsa”

- **Dangdut Koplo**

Memasuki akhir 90-an, musik dangdut kembali merambah jenis aliran musik yang lain, yakni disco. Muncullah Disco dangdut yang mengusung nama Ade Irma dengan hitsnya Kumbang-Kumbang, Ratna Anjani dengan hitsnya Padang Bulan yang sebelumnya pernah juga mencetak hits dan dibawakan oleh Ikke Nurjannah.

Dihebohkan dengan munculnya Inul Daratista, penyanyi asal Pasuruan, yang kontroversi dengan goyang ngebornya. Dalam lagu yang dibawakan, musik dangdutnya diaransemen sedemikian rupa dengan variasi gendang yang tidak hanya berbunyi dang dan dut serta cenderung dengan beat cepat. Munculah nama Dangdut Koplo karena membuat setiap yang mendengar beatnya ingin bergoyang gila-gilaan.

Sebenarnya jenis musik ini sudah mewabah didaerah Jawa Timur sebelumnya, dimana disana sering diadakan pertunjukan musik dangdut

dengan aransemen dangdut koplo yang nyatanya menarik minat masayarakat untuk ikut bergoyang mengikuti beat lagunya hingga saat ini.

Dangdut koplo sendiri adalah subgenre dari musik dangdut, dilihat dari komposisi ritme musiknya, dangdut koplo biasanya beat'nya lebih cepat bila dibandingkan dengan lagu dangdut konvensional. dangdut koplo diyakini mulai perkembang dipesisir pantai utara pulau jawa. pantura merupakan sentra perdagangan, perikanan maupun pelayaran antar pulau yang cukup sibuk, dengan aktivitasnya masyarakatatnya yang cukup padat tentu membutuhkan sebuah hiburan rakyat yang murah.

Berangkat dari alasan itulah lahir bermacam-macam Orkes melayu (OM) yang kita kenal sampai sekarang ini seperti OM Palapa, OM Monata, Sera, Mahkota, Mutiara dan RGS. Kehadiran orkes-orkes melayu inipun langsung mendapat tanggapan yang hangat dari masyarakt pantura, bagi masyarkat pantura menggelar hajatan seperti perkawinan, khitanan, peringatan hari besar tanpa menyewa Orkes melayu sperti sayur tanpa garam, serasa ada yang kurang lengkap.

Banyak masyarakat yang menilai bahwa dangdut koplo adalah sebuah musik yang lebih mengarah kearah musik dan penampilan yang sensualitas, terlihat dari lirik-lirik dangdut koplo sekarang yang tidak pantas didegar oleh anak-anak dibawah umur dan dari setiap penampilan penyanyi dangdut koplo sering melakukan goyangan kearah porno aksi, disinilah masyarakat mulai memandang negatif terhadap dangdut koplo. Dangdut koplo pertama kali di mainkan dalam sebuah komunitas kecil di sebuah daerah pingiran kota Surabaya pada tahun1993 tepatnya di daerah Girilaya. Dan pada saat itu yang pegang gendang adalah Mas Naryo bahkan saat itu disebut dangdut kotekan (Musik patrol untuk membangunkan warga di bulan Romadhon pada saat sahur). Permainan gendang Mas Naryo akhirnya disempunakan oleh Mas Sugeng yang akhirnya menjadi dangdut koplo, pada era ini mulailah semua banyak bermunculan musisi dangdut koplo. Dalam dangdut koplo seorang pemain gendang sangatlah penting, karena pemain gendanglah yang mengatur irama dangdut koplo.